

MODEL PENINGKATAN DAYA SAING UKM UNTUK KEMANDIRIAN USAHA

(Studi Kasus: UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik**

Oleh:

FATHONI SAKTI FAUZI

D 600 160 117

**PROGRAM STUDI TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL PENINGKATAN DAYA SAING UKM UNTUK
KEMANDIRIAN USAHA
(Studi Kasus: UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

EATHONLSAKTLEAUZI

D600160117

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Dr. Ir. Suranto, S.T., M.M
NIK 797

HALAMAN PENGESAHAN

**MODEL PENINGKATAN DAYA SAING UKM UNTUK
KEMANDIRIAN USAHA**

(Studi Kasus: UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah)


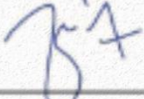

OLEH

FATHONI SAKTI FAUZI

D600160117

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Teknik.
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 29 April 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Dr. Ir. Suranto, S.T, MM (Ketua Dewan Penguji)	
2. Ir. Much. Djunaidi, S.T., M.T (Anggota I Dewan Penguji)	
3. Mila Faila Sufa, S.T., M.T (Anggota II Dewan Penguji)	

Dekan,



Ir. Sri Sunarjono, M.T., Ph.D., IPM
NIK. 682

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Mei 2021

Penulis



FATHONI SAKTI FAUZI

D600160117

MODEL PENINGKATAN DAYA SAING UKM UNTUK KEMANDIRIAN USAHA

(Studi Kasus: UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah)

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor dan merancang model peningkatan daya saing untuk kemandirian usaha. Manfaat dari penelitian adalah mengetahui kekurangan dalam berwirausaha, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari model pengembangan, si UKM mampu melakukan perbaikan dari kekurangan atau kelemahan, dan menjadikan UKM tersebut mampu melakukan daya saing sehingga terciptanya kemandirian usaha. Penelitian ini dilakukan di UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah, populasi dari penelitian ini adalah berdasarkan jenis kelamin, usia dan pemilik batik Pengusaha atau Pemilik UKM Batik, sedangkan Untuk sampel pengusaha atau pemilik usaha dilakukan dengan metode simple random sampling atau acak sederhana dengan cara pengambilan sampel secara acak dalam suatu survey tanpa pengembalian, dan juga menggunakan metode purposive sample yaitu penentuan jumlah sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 orang Pengusaha UKM Batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Dalam penelitian analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) yang merupakan teknik analisis multivariat atau teknik statistik yang berfungsi dan digunakan untuk membangun dan menguji model statistik yang biasanya dalam bentuk model-model sebab akibat atau rangkaian hubungan antara konstruk variabel terikat (dependen) terhadap konstruk variabel bebas (independen), indikator variabel terikat atau (X) yaitu inovasi, orientasi kewirausahaan, orientasi pasar, organisasi, peran teknologi dan daya saing, sedangkan untuk variabel bebas atau variabel (Y) yaitu kemandirian usaha. Hasil penelitian didapatkan dari variabel eksogen yang memiliki pengaruh positif yaitu variabel inovasi, orientasi kewirausahaan, orientasi pasar. Sedangkan variabel yang memiliki pengaruh negatif yaitu variabel peranan teknologi. Variabel yang memiliki nilai positif dan signifikan adalah variabel Organisasi dan variabel Daya Saing, dengan masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar 2.60 dan 2.83.

Kata Kunci: Batik, Daya Saing, Kemandirian, SEM PLS

Abstract

This study aims to identify the influence of factors and design a model of increasing competitiveness for business independence. The benefit of research is to know the shortcomings in entrepreneurship, by knowing the advantages and disadvantages of the development model, the SME is able to make improvements from deficiencies or weaknesses, and make the SME able to do competitiveness so as to create business independence. This research was conducted in UKM Batik Pekalongan City, Central Java, the population of this study is based on gender, age and owner of batik Entrepreneur or Owner of SME Batik, while for a sample of entrepreneurs or business owners conducted by simple random sampling method or simple random sampling by sampling randomly in a survey without return, and also using purposive sample method that is determination of the number of samples with consideration of certain criteria. The samples used in this study amounted to 100 Batik SME Entrepreneurs in Pekalongan City, Central Java. In the data analysis research was conducted using structural equation modelling (SEM) method which is a multivariate analysis technique or statistical technique that serves and is used to build and test statistical models that are usually in the form of causal models or a series of relationships between variable constructs bound (dependent) to free variable constructs (independent). variable indicators are bound or (X) namely innovation, entrepreneurial orientation, market orientation, organization, the role of technology and competitiveness, while for free variables or variables (Y) namely business independence. The results of the study were obtained from exogenous variables that have a positive influence, namely innovation variables, entrepreneurial orientation, market orientation. While variables that have a negative influence are variable role of technology. Variables that have a

positive and significant value are the Organization variable and the Competitiveness variable, with coefficient values of 2.60 and 2.83 respectively.

Keyword: Batik, Competitiveness, Independence, SEM PLS

1. PENDAHULUAN

Banyak masalah yang dihadapi UKM dalam menjalankan proses bisnis diantaranya organisasi yang lemah, pemasaran yang tidak luas atau sulit, jiwa berwirausaha rendah dan pelayanan kurang baik (Sukirman, 2017). Banyaknya persaingan bisnis pada era kemajuan ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Seringkali banyak UKM (Usaha Kecil Menengah) mengalami kebangkrutan atau gulung tikar akibat kalah saing. UKM adalah suatu ekonomi pendukung negara Indonesia (Triandini dan Atmojo, 2014), hal ini diakibatkan kurangnya pemahaman akan permintaan konsumen dan strategi persaingan usaha mereka. UKM harus mampu mengetahui kelebihan dan kelemahan, dengan memaksimalkan kelebihan yang dimilikinya dan meminimalkan kelemahan. Sudah sepantasnya UKM dituntut memiliki strategi yang kuat dan memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan dan menghadapi daya saing. Menurut (Lantu dkk., 2016) untuk meningkatkan daya saing terdapat empat kemampuan untuk meningkatkan daya saing yaitu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai pangsa pasar, kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya, memiliki kemampuan strategis untuk menilai tingkat daya saingnya dan kemampuan untuk menciptakan keunggulan dari UKM lainnya. Persaingan UKM sendiri didasari oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesuksesan sebuah UKM tersebut itu sendiri, misal faktor organisasi, inovasi, lingkungan, kemampuan UKM itu sendiri dalam menguasai produk dan pasar.

Selain itu kemandirian adalah salah satu faktor yang menunjang kesuksesan berwirausaha. Di dalam penelitian (Laksana dkk., 2017). kemandirian adalah kemampuan pengusaha atau UKM dalam mengatur seluruh jalannya produktivitas, membuat keputusan dan perilaku tanpa adanya pengawasan dari pihak lain. UKM yang telah mandiri yaitu mampu mengatur jalannya produktivitas mandiri maka dikatakan UKM tersebut mampu bersaing. Faktor kemandirian usaha pada UKM sendiri terletak pada masalah kalahnya daya saing di pasar segmen batik hal tersebut batik Pekalongan sendiri kalah dalam segi model bentuk batik dan pemasaran yang kurang luas yaitu salah satu faktor permasalahan kemandirian usaha pada UKM batik Kota Pekalongan, penggunaan teknologi yang belum mumpuni atau kalah dengan batik batik yang sudah mengembangkan batik menggunakan *print*, tidak adanya organisasi yang mewadahi dalam proses produksi batik, dan disisi lain UKM masih bergantung dengan UKM lainnya dalam pengadaan bahan baku atau dalam proses usahanya.

Salah satu UKM yang ada di kota Pekalongan yaitu Batik, Batik adalah pakaian kebudayaan yang menjadi pakaian umum. Pakaian Batik sudah menjadi umum dikarenakan motif nya yang beragam dan nyaman dipakai. Menurut (Dewanti dkk., 2013) dalam penelitiannya, terdapat 6000 detail motif kain batik yang telah dipamerkan. Saat ini Batik sudah dilindungi oleh (UNESCO) menjadikan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Setiap pengusaha UKM memiliki keunggulan nya masing-masing.

Keunggulan ini memiliki tujuan untuk menciptakan kemandirian usaha. Untuk mengetahui kemandirian usaha perlu dilakukan pengembangan model dengan memberikan pengaruh X terhadap Y, yaitu pengaruh X misal organisasi, daya saing, peran teknologi dan orientasi pasar berpengaruh terhadap daya saing dan kemandirian usaha.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas Pengembangan model ini dilakukan dengan menggunakan teknik SEM (*Structural Equation Modelling*) untuk melihat hubungan pengaruh antar variabel dengan menghasilkan nilai *error*. Dalam penelitian ini memiliki tujuan meningkatkan daya saing menuju UKM yang mandiri, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang belum dilakukan oleh UKM atau pengusaha Batik dalam berdaya saing. Penerapan model akan nantinya digunakan untuk membantu pengusaha atau UKM Batik dalam mengembangkan produk, meningkatkan nilai jual, dan kemandirian. Penggunaan metode yang tepat akan menciptakan suatu usaha yang mandiri dan mampu berdaya saing oleh UKM Batik lainnya

2. METODE

Langkah awal dalam penelitian ini adalah melakukan observasi lapangan yang dilaksanakan di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dan berfokus kepada kemandirian usaha pada pengusaha UKM Batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah. Metodologi penelitian yang dipakai terdapat dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif, Adapun kuantitatif yaitu mengumpulkan data-data kemudian dilakukan pengolahan data dan didapatkan hasil dari pengolahan data, sedangkan kualitatif sendiri yaitu dilakukan dengan wawancara pemilik UKM Batik Kota Pekalongan Jawa tengah dan melakukan dokumentasi. Untuk mengambil sampel dilakukan wawancara dengan pemilik usaha. Untuk sampel pengusaha atau pemilik usaha dilakukan dengan metode simple random sampling atau acak sederhana dengan cara pengambilan sampel secara acak dalam suatu survey tanpa pengembalian (Teguh, 2013). Dan juga menggunakan metode purposive sample yaitu penentuan jumlah sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel tersebut mempertimbangkan keterbatasan waktu, dan tempat. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober-November 2020. Faktor-faktor variabel yang mempengaruhi kemandirian usaha antara lain inovasi, orientasi kewirausahaan, organisasi, orientasi pasar, peran teknologi dan daya saing, yang akan diuji dengan melihat pengaruhnya terhadap kemandirian usaha dengan menggunakan teknik analisis data SEM (*Structural Equation Modelling*) dan diolah dalam aplikasi PLS SEM. Penentuan sampel berdasarkan tabel UKM Batik, berikut tabel UKM Batik tahun 2018.

Tabel 1. Jumlah UKM Batik Kota Pekalongan 2018

Klasifikasi Industri	Banyaknya Perusahaan Menurut Klasifikasi Industri			
	2014	2015	2016	2017
UKM Batik Kota Pekalongan	259	254	257	242

Sumber : (Fatwa Apriliani dan Widiyanto, 2018)

Dari tabel di atas data UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah data tersebut menjadi acuan untuk digunakannya sampel yang berjumlah 100 sampel Pemilik/Pengusaha UKM Batik di Kota Pekalongan dengan mengambil secara acak bebas. Jumlah sampel 100 sampel telah memenuhi syarat jumlah sampel yang dibutuhkan untuk melakukan analisis PLS SEM.

2.1 Variabel Dan Kerangka Penelitian

2.1.1 Kerangka Penelitian

Batik di Kota Pekalongan Jawa Tengah telah mengalami perkembangan yang sangat maju, terkenal sejak tahun 80-an sehingga banyak pelaku usaha yang menggeluti bisnis batik ini. Pada tahun 2000-an persaingan usaha semakin ketat dan pemerintah menggencarkan untuk menggunakan produk hasil UKM sendiri, sehingga pada saat itu pengusaha batik di Kota Pekalongan sangat meningkat pesat. Selain itu batik Pekalongan sendiri memiliki persaingan lain dengan batik-batik di kota lainnya seperti Solo, Yogyakarta dan Cirebon. Daya saing semakin ketat akan mempengaruhi suatu kemandirian usaha pada pengusaha UKM Batik di Kota Pekalongan, dengan melihat beberapa faktor seperti inovasi, orientasi pasar, orientasi kewirausahaan, organisasi, peran teknologi dan daya saing. Berikut gambar 1 kerangka model penelitian.



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

2.1.2 Variabel *Independent* (X)

Berikut adalah merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel *dependent*. Berikut adalah tabel variabel *independent*.

Tabel 1. Variabel *Independent* (X)

No	Variabel	Definisi	Indikator	Teori
1	Inovasi	Inovasi adalah kemampuan UKM dalam memberikan inovasi suatu produk, dimana sesuai permintaan pelanggan kemudian di modifikasi sesuai kreatifitas, dan mampu menarik perhatian konsumen.	X 7 = Kreativitas X 8 = Pengembangan Produk. X 9 = Pembaharuan Produk. X 10 = Daya Tarik	(Supranoto, 2009; Arisena, 2016)
2	Orientasi Kewirausahaan	Orientasi kewirausahaan adalah kemampuan UKM dalam mengembangkan jiwa berwirausaha dengan menggunakan prinsip kreatif dan inovasi untuk mencari peluang kesuksesan.	X 11 = Optimisme X 12 = Tangguh X 13 = Manajemen Risiko X 14 = Fleksibel X 15 = Percaya Diri	(Kuratko, 2003; Supranoto, 2009; Sukirman, 2017)
3	Orientasi Pasar	Orientasi pasar adalah kemampuan UKM dalam menguasai pasar, yaitu dengan pemenuhan kebutuhan pelanggan atau permintaan pelanggan dan mencari kebutuhan pasar atau pelanggan.	X 16 = Target Usaha X 17 = Pangsa Pasar. X 18 = Informasi Kompetitor. X 19 = Informasi Konsumen.	(Kusumo, 2006; Supranoto, 2009; Ahmad, 2019; Suranto dan Pratiwi, 2020)
4	Organisasi	Organisasi adalah hal yang penting dalam setiap UKM guna karyawan mendapatkan hak dan kewajibannya. UKM yang memiliki organisasi	X 20 = Visi dan Misi X 21 = <i>Leadership</i> X 22 = Keakraban X 23 = Toleransi X 24 = Terjamin	(Li, 2011; Taurisa dan Ratnawati, 2012; Sukirman, 2017)

No	Variabel	Definisi	Indikator	Teori
		yang jelas dikatakan mampu menuju kemandirian usaha.	X 25 = Menghormati X 26 = Tanggung Jawab	
5	Peranan Teknologi	Peranan teknologi adalah penggunaan teknologi di dalam proses produksi, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan menaikkan pendapatan UKM.	X 27 = Mesin dan Alat X 28 = Teknologi Informasi	(Widiana dkk., 2012; Utari dan Dewi, 2014; Irhandayaningsih, 2017)
6	Daya Saing	Daya saing adalah suatu kemampuan UKM dalam melakukan persaingan untuk menumbuhkan keunggulan bersaing secara efektif dalam pasarnya	X 29 = Daya Saing Harga X 30 = Keunikan Produk X 31 = Sukar Ditiru X 32 = Produk Berkualitas X 33 = Mempertahankan Pangsa Pasar	(Supranoto, 2009), (Triandini dan Atmojo, 2014)& (Sukirman, 2017)

2.1.3 Variabel *Dependent* (Y)

Berikut adalah variabel *dependent* (Y) yaitu kemandirian usaha.

Tabel 2. Variabel *Dependent* (Y)

No	Variabel	Definisi	Indikator	Teori
1	Kemandirian Usaha	Kemandirian usaha adalah pencapaian perusahaan atau UKM dari berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kemandirian usaha	Y 2 = Mandiri Y 3 = Pantang Menyerah Y 4 = Berani Mengambil Keputusan Y 5 = Berani Bersaing	(Laksana dkk., 2017), & (Sukirman, 2017)

No	Variabel	Definisi	Indikator	Teori
			Y 6 = Kekuatan dan Kelemahan Perusahaan.	

2.2 Metode Analisis

Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis PLS SEM (*Partial Least Square-Structural Equation Modelling*) hasil data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan aplikasi SmartPLS. SEM-PLS adalah pendekatan SEM yang berbasis *covariance* ke pendekatan berbasis *variance* (Haryono, 2017). Analisa SEM-PLS hanya terdapat dua sub model yaitu model pengukuran dan model struktural.

2.2.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam evaluasi *convergent validity* dari pemeriksaan individual item reability dapat melihat nilai *standardized loading factor* dengan nilai *loading factor* sebesar ≥ 0.7 atau nilai AVE (*Average Variance Extracted*) sebesar 0.5 dengan nilai tersebut dapat dikatakan fit atau ideal, dengan memiliki arti variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah varian dari indikator-indikatornya (Haryono, 2017). Pengujian selanjutnya adalah *discriminant validity* suatu indikator dapat memenuhi, jika nilai cross loading indikator terhadap konstraknya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap konstruk lainnya (Suharto dan Devie, 2013). Pengukuran selanjutnya adalah *composite reliability* dan nilai *Cronbach's Alpha* nilai tersebut dikatakan baik yaitu dengan nilai batas ≥ 0.7 baik, dan nilai ≥ 0.8 sangat memuaskan (Haryono, 2017). Pengukuran selanjutnya yaitu mengetahui uji model fit, uji model fit adalah model statistik yang menggambarkan seberapa baik atau cocok dengan serangkaian pengamatan (Haryono, 2017). Berikut adalah pengukuran model fit di aplikasi SmartPLS 3.0.

1) SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*)

Pengujian SRMR adalah deviasi antara individual kovarians yang ada dan tidak merefleksikan keseluruhan model dengan tujuan melihat kecocokan nilai antara korelasi/hubungan yang diamati, model akan dianggap cocok apabila nilai tersebut di bawah <0.10 atau 0.08 (Dewi, 2015).

2) *Chi-Square*

Chi-Square di dalam uji PLS tidak dapat digunakan sebagai stau-satunya ukuran kecocokan model, salah satu sebabnya adalah *Chi-Square* sensitif terhadap ukuran sampel, salah satu penggantinya yaitu dengan melihat nilai NFI (Ramayah dkk., 2017). Menurut (Haryono, 2017) untuk mengetahui model sudah baik pada Smart PLS, dapat dilihat nilai *loading factor* setiap indikatornya dengan cara melihat outer loading dan nilai di atas > 0.7 .

3) NFI (*Normal Fit Index*)

Nilai NFI menghasilkan nilai 0 sampai dengan 1, nilai NFI yang baik adalah nilai yang mendekati nilai 1.

2.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural atau outer model, dengan melakukan evaluasi model struktural dengan cara melihat signifikansi hubungan antar konstruk/variabel. Dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk variabel. Tanda atau arah dalam jalur harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, dapat melihat nilai *R-Square*. Interpretasi nilai R² sama dengan interpretasi R² regresi *linear*, yaitu besarnya *variability* variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Kriteria R² terbagi menjadi tiga yaitu: nilai R² 0.67, 0.33, dan 0.19 sebagai substansial/kuat, sedang/*moderate*, dan lemah/*weak* (Haryono, 2017). Berikut persamaan dari inner model.

Uji signifikansi digunakan untuk menentukan dalam menganalisis hipotesa dalam melakukan analisis SEM dilakukan dengan menggunakan metode bootstrapping pada aplikasi *SmartPLS* 3.0. Nilai signifikansi yaitu menggunakan T-Test. H₀ atau hipotesis akan diterima jika nilai statistik lebih besar dari T-tabel 1,96 pada level α 0,05 atau 5%. (two-tailed). Berikut adalah hipotesa yang dilakukan dalam penelitian.

- 1) H₁: Inovasi berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha.
- 2) H₂: Orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha.
- 3) H₃: Orientasi pasar berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha.
- 4) H₄: Organisasi berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha.
- 5) H₅: Peran teknologi pengaruh positif terhadap kemandirian usaha
- 6) H₆: Daya Saing berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat nilai uji validitas, uji reabilitas, dan uji model fit. Berikut hasilnya.

3.1.1 Uji Validitas

Tabel 3. Nilai *Outer Loading*

	(X1) Inovasi	(X2) OrientasiKwu	(X3) OrientasiPasar	(X4) Organisasi	(X5) PeranTeknologi	(X6) DayaSaing	(Y1) KemandirianUsaha
X10	0.700						
X11		0.840					
X12		0.882					
X13		0.817					
X14		0.741					
X15		0.892					
X16			0.911				
X17			0.942				
X18			0.741				

	(X1) Inovasi	(X2) OrientasiKwu	(X3) OrientasiPasar	(X4) Organisasi	(X5) PeranTeknologi	(X6) DayaSaing	(Y1) KemandirianUsaha
X19			0.694				
X20				0.658			
X21				0.825			
X22				0.882			
X23				0.857			
X24				0.698			
X25				0.909			
X26				0.898			
X27					0.833		
X28					0.856		
X29						0.864	
X30						0.835	
X31						0.740	
X32						0.766	
X33						0.904	
X7	0.890						
X8	0.863						
X9	0.910						
Y2							0.817
Y3							0.841
Y4							0.786
Y5							0.874
Y6							0.874

Berdasarkan nilai yang dihasilkan oleh aplikasi SmartPLS 3.0 pada tabel 3 nilai yang dibawah 0.7 atau >0.7 terletak pada variabel X19 sebesar 0.694 (Orientasi Pasar), X20 0.658 dan X24 0.698 (Organisasi). Nilai dibawah 0.7 tidak dapat dikatakan memenuhi uji validitas dan pada pengujian validitas selanjutnya variabel tersebut dihilangkan dan tidak diikutsertakan. Untuk variabel lainnya memiliki nilai diatas >0.7 dapat dikatakan memenuhi syarat untuk pengujian validitas. Nilai dibawah <0.7 harus dihilangkan sehingga didapatkan nilai validitas yang berada diatas >0.7 . Setelah melakukan uji validitas kemudian melihat nilai uji goodness of fit di dalam aplikasi SmartPLS 3.0 dimana uji GOFI dilihat dari output model fit. Berikut adalah tabel uji model fit model PLS-SEM pengujian pertama

Tabel 4. *Output Model Fit PLS SEM Pengujian Pertama*

	Saturated Model		Estimated Model
SRMR	0.08		0.08
d_ULS	3.05		3.05
d_G	1.56		1.56
Chi-Square	784.22		784.22
NFI	0.69		0.69

Dari hasil tabel 4 dihasilkan nilai SRMR yaitu mendapatkan nilai 0.08 yang artinya nilai tersebut dibawah 0.10, $0.08 < 0.10$ maka model tersebut akan dianggap cocok atau fit. Selanjutnya adalah melihat nilai NFI yaitu memiliki nilai 0.69, nilai tersebut diatas 0.5 yang artinya masih jauh mendekati nilai 1 yang berarti model tersebut lemah.

Tabel 5. Nilai *Outer Loading* 2

	(X1) Inovasi	(X2) OrientasiKwu	(X3) OrientasiPasar	(X4) Organisasi	(X5) PeranTeknologi	(X6) DayaSaing	(Y1) KemandirianUsaha
X10	0.700						
X11		0.840					
X12		0.882					
X13		0.817					
X14		0.741					
X15		0.892					
X16			0.932				
X17			0.949				
X18			0.711				
X21				0.845			
X22				0.903			
X23				0.849			
X25				0.915			
X26				0.918			
X27					0.833		
X28					0.856		
X29						0.864	
X30						0.835	
X31						0.740	
X32						0.766	
X33						0.904	
X7	0.890						
X8	0.863						
X9	0.910						
Y2							0.817
Y3							0.840
Y4							0.787
Y5							0.874
Y6							0.874

Setelah melakukan uji validitas kemudian melihat nilai uji goodness of fit di dalam aplikasi SmartPLS 3.0 dimana uji GOFI dilihat dari output model fit. Berikut adalah tabel uji model fit model PLS-SEM algoritma 2.

Tabel 6. *Output Model Fit* PLS SEM Pengujian Kedua

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.07	0.07
d_ ULS	2.15	2.15
d_ G	1.16	1.16

Chi-Square	617.26	617.26
NFI	0.73	0.73

Dari hasil tabel 6 setelah melakukan pengurangan model akibat nilai outer loading di bawah 0.7, kemudian nilai model fit berubah, nilai yang dihasilkan nilai SRMR yaitu mendapatkan nilai 0.07 yang artinya nilai tersebut dibawah 0.10, $0.07 < 0.10$ maka model tersebut akan dianggap cocok atau fit. Nilai uji validitas kedua dengan menghilangkan variabel <0.7 , maka seluruh indikator dapat dikatakan valid dan bisa dilakukan analisis selanjutnya.

Setelah melakukan pengujian validitas dengan *discriminant validity* kemudian dilakukan pengujian validitas selanjutnya dengan melihat nilai *cross loading*. *Cross loading* dengan melihat korelasi antar indikator terhadap konstruknya adalah yang terbesar dibandingkan terhadap konstruk lainnya. Berikut nilai *cross loading*.

Tabel 7. Nilai *Cross Loading*

	(X1) Inovasi	(X2) OrientasiKwu	(X3) OrientasiPasar	(X4) Organisasi	(X5) PeranTeknologi	(X6) DayaSaing	(Y1) KemandirianUsaha
X10	0.700	0.269	0.366	0.242	0.343	0.188	0.135
X11	0.378	0.840	0.210	0.219	0.197	0.216	0.239
X12	0.411	0.882	0.208	0.211	0.225	0.310	0.331
X13	0.294	0.817	0.161	0.241	0.264	0.263	0.286
X14	0.485	0.741	0.212	0.296	0.298	0.099	0.247
X15	0.313	0.892	0.193	0.213	0.212	0.305	0.314
X16	0.252	0.219	0.932	0.275	0.227	0.376	0.305
X17	0.339	0.252	0.949	0.318	0.236	0.368	0.338
X18	0.260	0.087	0.711	0.101	0.077	0.200	0.131
X21	0.130	0.291	0.236	0.845	0.016	0.202	0.410
X22	0.110	0.189	0.183	0.903	0.051	0.279	0.370
X23	0.235	0.184	0.216	0.849	0.061	0.244	0.361
X25	0.235	0.306	0.359	0.915	0.092	0.352	0.436
X26	0.219	0.246	0.286	0.918	0.021	0.315	0.416
X27	0.321	0.251	0.187	0.047	0.833	0.159	0.101
X28	0.258	0.229	0.198	0.045	0.856	0.225	0.109
X29	0.132	0.187	0.346	0.236	0.179	0.864	0.344
X30	0.065	0.330	0.396	0.288	0.152	0.835	0.352
X31	0.164	0.168	0.206	0.224	0.173	0.740	0.339
X32	0.113	0.265	0.316	0.289	0.223	0.766	0.361
X33	0.043	0.250	0.275	0.249	0.214	0.904	0.256
X7	0.890	0.421	0.263	0.245	0.254	0.139	0.301
X8	0.863	0.426	0.256	0.110	0.320	0.084	0.178
X9	0.910	0.361	0.258	0.114	0.294	0.051	0.225
Y2	0.163	0.311	0.318	0.313	0.120	0.442	0.817
Y3	0.295	0.235	0.247	0.410	0.082	0.394	0.840
Y4	0.183	0.295	0.244	0.407	0.072	0.296	0.787
Y5	0.250	0.334	0.301	0.439	0.180	0.313	0.874
Y6	0.209	0.256	0.226	0.306	0.052	0.246	0.874

Pada tabel 7 bahwa nilai cross loading sendiri memiliki nilai tertinggi antar variabel laten lainnya, sebagai contoh nilai nilai X7, X8, X9 dan X10 nilai korelasi harus lebih kecil dari variabel tersebut. Dapat dikatakan bahwa nilai validitas dapat dikatakan valid yaitu variabel tersebut lebih besar dengan indikator lainnya maka dapat dikatakan bahwa data tersebut valid.

3.1.2 Uji Reabilitas

Pengujian reabilitas adalah bagian pengujian dari *outer model* atau model pengukuran. Pengujian reabilitas adalah seberapa konsisten alat ukur yang digunakan. Pengujian reabilitas sendiri terdapat dua pengujian yaitu *composite reliability* dan pengukuran Cronbach alpha. Nilai *composite reliability* dan nilai *Cronbach's Alpha* nilai tersebut dikatakan baik yaitu dengan nilai batas ≥ 0.7 , dan nilai ≥ 0.8 sangat memuaskan (Haryono, 2017). Berikut adalah tabel pengujian *composite reliability*.

Tabel 8. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reability*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
(X1) Inovasi	0.868	0.908
(X2) OrientasiKwu	0.891	0.920
(X3) OrientasiPasar	0.847	0.903
(X4) Organisasi	0.932	0.948
(X5) PeranTeknologi	0.599	0.833
(X6) DayaSaing	0.880	0.913
(Y1) KemandirianUsaha	0.895	0.922

Dari tabel 8 hasil uji reabilitas dalam *cronbach's alpha* bahwa peran teknologi terdapat nilai dibawah 0.7 bahwa variabel tersebut tidak baik dan dapat diartikan terdapat tidak konsistennya dalam menjawab kuesioner. Untuk nilai *composite reliability* artinya kuesioner tersebut memiliki konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan, nilai tersebut memiliki nilai diatas 0.7.

3.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

3.2.1 Uji R-Square

Tabel 9. Nilai *R-Square*

	R Square
(Y1) KemandirianUsaha	0.33

Dari tabel 4.8 bahwa dikatakan nilai konstruk kemandirian usaha didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0.33 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel kemandirian usaha dapat dijelaskan oleh variabel inovasi, orientasi kewirausahaan, oreintasi pasar, organisasi, peran teknologi dan daya saing sebesar 33% yang dalam kriteria yaitu dikatakan sedang/moderate, sedangkan sisanya yaitu 66% dijelaskan oleh variabel lain di luar yang diteliti.

3.2.2 Uji Signifikansi Dengan Menggunakan Metode Teknik *Boothstrapping*

Tabel 10. *Output Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values	Keterangan
(X1) Inovasi -> (Y1) KemandirianUsaha	0.09	0.09	0.12	0.80	0.42	Tidak Signifikan

(X2) OrientasiKwu -> (Y1) KemandirianUsaha	0.14	0.14	0.08	1.71	0.09	Tidak Signifikan
(X3) OrientasiPasar -> (Y1) KemandirianUsaha	0.09	0.10	0.09	0.96	0.34	Tidak Signifikan
(X4) Organisasi -> (Y1) KemandirianUsaha	0.29	0.30	0.11	2.60	0.01	Signifikan
(X5) PeranTeknologi -> (Y1) KemandirianUsaha	-0.04	-0.01	0.10	0.37	0.71	Tidak Signifikan
(X6) DayaSaing -> (Y1) KemandirianUsaha	0.24	0.24	0.08	2.83	0.00	Signifikan

Dari tabel 4.9 nilai eksogen atau variabel X yang paling berpengaruh tinggi adalah variabel organisasi dan variabel daya saing, dan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Hipotesis 1

Hipotesis pertama memiliki nilai T-Statistik sebesar 0.80, maka dapat diartikan $0.80 < 1.96$ hipotesis tersebut (ditolak) yang artinya variabel inovasi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemandirian usaha. Sedangkan untuk nilai P-value sebesar 0.42 yang artinya nilai tersebut diatas dari nilai $\alpha 0.05$. Maka nilai $0.42 > 0.05$ (ditolak) dengan arti sama dengan nilai T-statistik. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Supranoto (2009) bahwa inovasi memiliki pengaruh positif namun hipotesis diterima artinya terjadi signifikan. Dapat diartikan variabel “inovasi berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemandirian usaha”.

2) Hipotesis 2

T-statistik sebesar 0.96 yaitu nilai tersebut dibawah 1.96. Maka $1.96 < 1.96$ (ditolak) yang memiliki arti bahwa tidak signifikan. Sedangkan P-Value sebesar 0.09, yang memiliki arti nilai $0.09 > 0.05$ (ditolak) sehingga tidak signifikan juga. Hasil kajian ini juga terdapat pada penelitian Sukirman (2017) yang bertolak belakang dan dapat diartikan jiwa kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Variabel orientasi kewirausahaan memiliki arti “orientasi kewirausahaan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemandirian usaha”.

3) Hipotesis 3

T-statistik sebesar 1.71 yaitu nilai tersebut dibawah 1.96. Maka $1.71 < 1.96$ (ditolak) yang memiliki arti bahwa tidak signifikan. Sedangkan P-Value sebesar 0.34, yang memiliki arti nilai $0.34 > 0.05$ (ditolak) sehingga tidak signifikan juga. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Supranoto (2009) bahwa orientasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis “orientasi pasar berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kemandirian usaha”.

4) Hipotesis 4

T-statistik sebesar 2.60 yaitu nilai tersebut dibawah 1.96. Maka $2.60 > 1.96$ (diterima) yang memiliki arti bahwa variabel tersebut signifikan. Sedangkan P-Value sebesar 0.01, yang memiliki arti nilai $0.01 < 0.05$ (diterima) sehingga variabel tersebut mengalami signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Taurisa dan Ratnawati (2012) budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kepuasan kerja. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis “organisasi berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kemandirian usaha”.

5) Hipotesis 5

T-statistik sebesar 0.37 yaitu nilai tersebut dibawah 1.96. Maka $0.37 < 1.96$ (ditolak) yang memiliki arti bahwa tidak signifikan. Sedangkan P-Value sebesar 0.71, yang memiliki arti nilai $0.71 > 0.05$ (ditolak) sehingga tidak signifikan juga. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Utari dan Dewi (2014). Dapat disimpulkan variabel “peran teknologi berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap kemandirian usaha”.

6) Hipotesis 6

T-statistik sebesar 2.83 yaitu nilai tersebut dibawah 1.96. Maka $2.83 > 1.96$ (diterima) yang memiliki arti bahwa tidak signifikan. Sedangkan P-Value sebesar 0.00, yang memiliki arti nilai $0.00 < 0.05$ (diterima) sehingga tidak signifikan juga. Hal ini sejalan dengan penelitian Triandini (2014) daya saing/keunggulan bersaing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis “daya saing berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kemandirian usaha”.

3.3 Hasil Luaran

Hasil penelitian sendiri yaitu mengetahui bentuk model SEM yang diambil dari responden pengusaha/Pemilik UKM Batik Kota Pekalongan Jawa Tengah. Hasil tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui Pengusaha/Pemilik UKM Batik sudah mencapai hasil yang diharapkan. Hasil dari pengambilan data dan pembuatan model SEM yaitu didapatkan UKM Batik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu kemandirian usaha. Variabel organisasi memberikan kesimpulan bahwa Pengusaha UKM Batik lebih menyejahterakan karyawan dan membentuk hubungan kerja yang baik. Variabel daya saing sendiri UKM Batik telah memberikan produk yang berkualitas dan awet pada hasil produksinya. Sedangkan variabel yang positif namun tidak signifikan seperti variabel inovasi itu sendiri Pengusaha UKM bahwa fakta di lapangan model atau motif yang di inovasi akan dibuat setahun atau dua tahun sekali mengikuti permintaan konsumen, namun inovasi sangatlah penting bagi Pengusaha UKM Batik. Sedangkan variabel orientasi kewirausaha seluruh pengusaha mempunyai sikap atau jiwa kewirausahaannya, namun fakta di lapangan hal yang membuat tidak signifikan adalah kurangnya permintaan konsumen sehingga lebih banyak libur produksi dan menghadapi segala tantangan. Variabel orientasi Pengusaha sudah memiliki konsumen nya masing-masing namun untuk pemasaran di Kota sendiri masih belum memenuhi target. Untuk peran teknologi sendiri banyak UKM masih mempertahankan budaya membatik itu sendiri, sedangkan penggunaan promosi atau pemasaran produk sudah banyak dilakukan oleh UKM batik di Kota Pekalongan. Luaran yang akan dicapai dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah pada jurnal nasional dengan bentuk draf artikel.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data UKM Batik di Kota Pekalongan, variabel inovasi, orientasi kewirausahaan, orientasi pasar, organisasi, peran teknologi dan daya saing memiliki pengaruh dalam upaya peningkatan kemandirian usaha. Berikut adalah kesimpulan.

- a. Dalam pengolahan data diatas dapat disimpulkan variabel organisasi dan daya saing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha. Variabel seperti inovasi, orientasi kewirausahaan, orientasi pasar juga memberikan pengaruh positif terhadap kemandirian usaha namun tidak terjadi signifikan. Variabel yang memberikan pengaruh negatif terhadap kemandirian usaha adalah variabel peran teknologi dengan melihat nilai original sample.
- b. Hasil nilai variabel X atau variabel eksogen yang memberikan pengaruh lebih besar adalah nilai yang memiliki signifikansi paling tinggi yaitu pada variabel daya saing. Variabel daya saing dengan nilai T-Stat sebesar 2.858 memiliki nilai indikator yang paling besar yaitu indikator X33 sebesar 26.175, yang berarti bahwa harus meningkatkan indikator tersebut agar variabel daya saing dapat maksimal dan berdampak kepada variabel kemandirian usaha. Kemudian variabel selanjutnya yang memiliki nilai T-Stat 2.729 yaitu variabel organisasi, pada indikator terbesarnya adalah indikator X25 yaitu sebesar 44.557, yang berarti bahwa indikator tersebut harus ditingkatkan agar variabel organisasi dapat maksimal sehingga berdampak pada peningkatan variabel kemandirian usaha.
- c. Hasil pengolahan data menunjukan bahwa UKM Batik memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi yaitu kemandirian usaha. Variabel organisasi memberikan kesimpulan bahwa Pengusaha UKM Batik lebih menyejahterakan karyawan dan membentuk hubungan kerja yang baik. Variabel daya saing sendiri UKM Batik telah memberikan produk yang berkualitas dan awet pada hasil produksinya. Sedangkan variabel yang positif namun tidak signifikan seperti variabel inovasi itu sendiri Pengusaha UKM bahwa fakta di lapangan model atau motif yang di inovasi akan dibuat setahun atau dua tahun sekali mengikuti permintaan konsumen, namun inovasi sangatlah penting bagi Pengusaha UKM Batik. Sedangkan variabel orientasi kewirausaha seluruh pengusaha mempunyai sikap atau jiwa kewirausahaannya, namun fakta di lapangan hal yang membuat tidak signifikan adalah kurangnya permintaan konsumen sehingga lebih banyak libur produksi dan menghadapi segala tantangan. Variabel orientasi Pengusaha sudah memiliki konsumen nya masing-masing namun untuk pemasaran di Kota sendiri masih belum memenuhi target. Untuk peran teknologi sendiri banyak UKM masih mempertahankan budaya membuat itu sendiri, sedangkan penggunaan promosi atau pemasaran produk sudah banyak dilakukan oleh UKM batik di Kota Pekalongan.

4.2 Saran

Setelah melakukan penelitian dan kemudian melakukan pengolahan data, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- a. Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan pengkajian ulang terkait tentang pengembangan model usaha UKM Batik di Kota Pekalongan dengan menerapkan implementasi dengan melihat peningkatan model usaha untuk dilakukan improvement bagian variabel yang tidak signifikan.
- b. Meningkatkan variabel daya saing pada indikator mempertahankan pasar, yang berarti bahwa UKM harus menjalin hubungan dengan konsumen seperti peningkatan kualitas produk, memberikan harga yang sesuai pasaran dan pengiriman barang yang selalu tepat waktu. Variabel organisasi pada indikator menghormati, artinya seluruh karyawan dapat membina sifat kekeluargaan dengan atasan/pemilik usaha.
- c. Dapat dilakukan pengujian selanjutnya dengan penambahan faktor-faktor yang mempengaruhi, sehingga mampu memberikan hasil yang spesifik dan mudah untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. 2019. Pemberdayaan Dan Pengembangan Usaha Batik Di Plupuh Dengan Menggunakan Metode Participatory Rural Appraisal (PRA) & (SEM)
- Arisena, G. 2016. Konsep kewirausahaan pada petani melalui pendekatan structural equation model (sem). *E-Journal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*. 5(1)
- Fatwa Apriliani, M. dan Widiyanto. 2018. Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha dan tenaga kerja terhadap keberhasilan umkm batik. *Economic Education Analysis Journal*. 7(2):761–776.
- Irhandayaningsih, A. 2017. Pengaruh penggunaan teknologi tepat guna dalam meningkatkan produktivitas ukm batik tulis di kampung batik kauman kota pekalongan. *Anuva*. 1(1):11.
- Kuratko, D. F. 2003. *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION: EMERGING TRENDS AND CHALLENGES FOR THE 21 ST CENTURY*
- Kusumo, A. R. W. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Produk Untuk Meningkatkan Keunggulan Bersaing Dan Kinerja Pemasaran (Studi Pada Industri Batik Skala Besar Dan Sedang Di Kota Dan Kabupaten Pekalongan)
- Laksana, Y. S., S. Sholih, dan M. Naim. 2017. Pelatihan tata rias pengantin bagi wanita tuna susila dalam meningkatkan kemandirian usaha. 1(1):43–54.
- Lantu, D. C., M. S. Triady, A. F. Utami, dan A. Ghazali. 2016. Pengembangan model peningkatan daya saing umkm di indonesia: validasi kuantitatif model. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 15(1):77–93.
- Li, B. V. 2011. A Methodology to Assess the Competitiveness of Real Estate Developers in China
- Sukirman. 2017. Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Jiwa Kewirausahaan Dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*. 20(1):113–132.
- Supranoto, M. 2009. Strategi Menciptakan Keunggulan Bersaing Produk Melalui Orientasi Pasar , Inovasi, Dan Orientasi Kewirausahaan Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pemasaran (Studi Empiris Pada: Industri Pakaian Jadi Skala Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang). Diponegoro University.
- Suranto, S. dan A. Pratiwi. 2020. Model pengembangan pemasaran kain tenun “goyor” berorientasi pasar berdasar keinginan konsumen di era industri 4,0 (sentra industri kain goyor sragen indonesia).

IENACO. 0:260–273.

- Taurisa, C. M. dan I. Ratnawati. 2012. Analisis pengaruh budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasional dalam meningkatkan kinerja karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*. 19(2):170–187.
- Teguh, N. 2013. Kualitas Airtanah Dangkal Di Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Triandini, E. dan Y. P. Atmojo. 2014. Pengembangan model e-commerce untuk peningkatan kinerja ukm kota denpasar. *Eksplora Informatika*. 3:111–118.
- Utari, T. dan M. D. Dewi. 2014. Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) di kawasan imam bonjol denpasar barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(12):576–585.
- Widiana, M. E., H. Supit, dan S. Hartini. 2012. Penggunaan teknologi internet dalam sistem penjualan online untuk meningkatkan kepuasan dan pembelian berulang produk batik pada usaha kecil dan menengah di jawa timur. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. 14(1):71–81.